

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang pesat jelas terlihat dalam meningkatnya adopsi sistem terkomputerisasi, yang kini memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Diharapkan bahwa penerapan sistem informasi akan meningkatkan kinerja individu, yang berdampak pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Dalam hal ini, istilah "kinerja" merujuk pada tingkat prestasi atau keberhasilan seseorang atau kelompok, yang diukur menggunakan standar yang telah ditetapkan (Puspitasari *et al.*, 2020). Kesuksesan dalam mengimplementasikan sistem informasi yang modern dan andal dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu organisasi. Keunggulan tersebut tercapai melalui pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen, yang didasarkan pada informasi yang berkualitas (Lutfi, 2023).

Sektor pemerintahan memiliki peran yang sangat krusial dalam penerapan sistem informasi, tak kalah pentingnya dengan sektor swasta. Dalam instansi pemerintah, sistem informasi digunakan untuk mendukung terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) (Mishra & Geleta, 2020). Transparansi adalah salah satu kunci untuk memperbaiki kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah, terutama terkait dengan pengelolaan keuangan daerah (Adiputra *et al.*, 2018; Yuniarta & Purnamawati, 2020) Sebagai langkah untuk mencapai pemerintahan yang bersih dan akuntabel, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif, termasuk pengembangan kebijakan Standar Akuntansi

Pemerintahan dalam bidang akuntansi publik. Ini tercermin dalam reformasi manajemen keuangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dimulai pada tahun 2003 dengan kebijakan pengembangan *e-government*. Salah satu bentuk implementasi *e-government* adalah melalui *Integrated Financial Management Information System* (IFMIS) yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan negara.

Penerapan IFMIS di Indonesia bertujuan untuk menggantikan sistem manual yang selama ini digunakan dalam pengelolaan anggaran. Dengan menggunakan teknologi, IFMIS diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan mengurangi biaya dalam proses pengelolaan keuangan publik. Meskipun Indonesia telah mengembangkan *core Financial Management Information System* (FMIS) dengan Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN) sebagai inti, masih diperlukan pengembangan lebih lanjut agar IFMIS dapat berfungsi dengan lebih optimal dan sesuai dengan perkembangan teknologi terkini (Prabowo, 2017). Pengelolaan keuangan di lingkungan satuan kerja pemerintah, sebelumnya masih bergantung pada beberapa aplikasi yang berdiri sendiri dan tidak terintegrasi. Akibatnya, proses entri data menjadi berulang, rawan kesalahan, dan menyulitkan konsolidasi informasi secara *real-time*. Selain itu, sistem lama hanya dapat diakses melalui perangkat tertentu di lingkungan kantor, sehingga tidak mendukung fleksibilitas kerja maupun pemantauan secara daring. Keterbatasan lainnya adalah masih banyaknya proses yang dilakukan secara manual, seperti input ulang data di aplikasi yang berbeda, yang meningkatkan risiko human error serta memperlambat alur kerja. Dalam aspek transparansi dan akuntabilitas, keterpisahan antar sistem

menyebabkan lemahnya dokumentasi dan pelacakan data keuangan yang diperlukan untuk pengawasan dan audit (Beccdivanto Trianjas Hutomo Aji & Reni Yendrawati, 2023; Djuitaningsih & Arifiyantoro, 2020). Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Kementerian Keuangan meluncurkan Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI), sebuah sistem dengan integritas tinggi yang ditujukan untuk seluruh satuan kerja di instansi pemerintah pusat maupun daerah. SAKTI dirancang untuk mendukung prinsip-prinsip manajemen keuangan yang tertib, efektif, efisien, transparan, akuntabel, terintegrasi, dan berbasis kinerja (Rahman *et. al.*, 2023).

Namun, penerapan sistem teknologi informasi, termasuk SAKTI, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Penelitian yang dilakukan oleh Sauer & Cuthbertson, (2003) menunjukkan bahwa hanya sekitar 16% dari proyek Informasi dan Teknologi (IT) di sektor publik Inggris yang dapat dianggap berhasil, sementara 84% sisanya mengalami kegagalan dalam berbagai tingkat. Kegagalan ini seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti kekurangan kesederhanaan, kepastian, dan kestabilan dalam sistem yang digunakan (Amriani & Iskandar, 2019). SAKTI, sebagai sistem informasi berskala nasional yang memerlukan investasi besar, juga menghadapi risiko kegagalan, terutama pada tahap *piloting* awal. Beberapa masalah yang teridentifikasi adalah fitur aplikasi yang dianggap rumit, ketidakstabilan sinyal internet, ketidakmampuan sistem untuk menampilkan laporan secara utuh, kurangnya pelatihan teknis, serta masalah komunikasi antara admin dan operator baik di pusat maupun daerah (Nasrudin & Widagdo, 2020). Selain itu, menurut survey yang dilakukan Wibowo (2019) terungkap bahwa pemahaman dan

pengetahuan pengguna SAKTI sebagai sumber daya manusia (SDM) yang kompeten mengenai SAKTI masih belum mencapai tingkat optimal.

Keberhasilan implementasi SAKTI sangat bergantung pada partisipasi aktif pengguna, karena efektivitas sistem ini akan tercapai jika pengguna dapat beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan dan kesuksesan terhadap sistem tersebut sebagai bagian dari evaluasi. Evaluasi sistem informasi diperlukan untuk menilai keberhasilan implementasi suatu sistem dan untuk menentukan sejauh mana sistem tersebut diterima dan dianggap berhasil oleh pengguna dalam peningkatan kinerja (Omari & Nia, 2021). Evaluasi sistem informasi melibatkan beberapa aspek, termasuk evaluasi minat penggunaan dan evaluasi kesuksesan. Minat penggunaan sistem informasi dapat tercermin dalam kemauan pengguna untuk mengadopsi sistem dalam aktivitas mereka, serta keyakinan mereka mengenai manfaat teknologi (Garone *et. al.*, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat penggunaan dan kesuksesan SAKTI. Evaluasi ini akan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Mohamadali dan Garibaldi (2010) dengan menggabungkan beberapa model terkenal, termasuk *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) untuk aspek minat penggunaan, DeLone and McLean untuk aspek kesuksesan, dan *Human-Organization-Technology* (HOT-Fit) untuk memperkuat dimensi organisasi (Nurlani dan Permana, 2017). Integrasi model-model ini diperlukan karena analisis faktor minat penggunaan dan kesuksesan pengguna terhadap aplikasi SAKTI membutuhkan

kerangka analisis yang komprehensif, melibatkan model penerimaan dan model kesuksesan.

Model penerimaan yang digunakan adalah UTAUT karena kemampuannya mengintegrasikan delapan model penerimaan menjadi satu, memberikan pengukuran yang lebih baik. Model UTAUT mengevaluasi pengaruh minat penggunaan dengan menggunakan empat faktor, yaitu ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dukungan sosial, dan kondisi fasilitas. Sementara itu, model kesuksesan yang diterapkan adalah DeLone and McLean karena dianggap sangat baik dan telah banyak digunakan untuk mengukur kesuksesan sistem informasi. Empat variabel digunakan untuk mengukur kesuksesan, yaitu kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan sistem, sebagai variabel independen dan manfaat bersih sebagai variabel dependen.

Namun, menurut (Mohamadali & Garibaldi (2010) meskipun dua model penerimaan dan kesuksesan teknologi yang telah ada, seperti UTAUT dan DeLone and McLean, telah memberikan gambaran yang baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi, penggabungan keduanya masih belum memadai. Hal ini disebabkan karena kesuksesan dan kegagalan sistem informasi sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu manusia, organisasi, dan teknologi. Untuk mengatasi kekurangan ini, model HOT-Fit yang dikembangkan oleh oleh Yusof *et al.* (2008) ditambahkan karena model ini secara khusus menilai kesuksesan dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi manusia (*human*), organisasi (*organization*), dan teknologi (*technology*). Model HOT-Fit ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi teknologi.

Pada dimensi *human*, variabel-variabel seperti ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dan dukungan sosial dari model UTAUT memainkan peranan penting. Ketiga variabel ini menggambarkan bagaimana persepsi pengguna (*human*) terhadap kemudahan, usaha, dan dukungan sosial yang memengaruhi minat mereka dalam menggunakan aplikasi SAKTI. Ekspektansi kinerja merujuk pada keyakinan pengguna bahwa menggunakan SAKTI akan meningkatkan kinerja mereka. Namun, di KPPN Meulaboh, misalnya, pengguna merasa bahwa SAKTI lebih kompleks dibandingkan dengan sistem sebelumnya, sehingga ekspektansi kinerja mereka tidak tercapai. Banyaknya modul yang harus dipahami dan banyaknya pengguna yang menggunakan aplikasi ini menjadi tantangan bagi mereka untuk melihat manfaat langsung dari peningkatan kinerja (DPJb, 2023). Ekspektansi usaha menggambarkan sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan SAKTI mudah dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan. Namun, di KPPN Tanjung Redeb, misalnya, kesulitan dalam memahami dan menggunakan SAKTI mengakibatkan 15 kesalahan dalam proses pencairan dana, menunjukkan bahwa ekspektansi usaha tidak terpenuhi karena pengguna harus menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menjalankan aplikasi ini (Hamanku, 2022). Dukungan sosial menunjukkan sejauh mana keputusan pengguna untuk menggunakan SAKTI dipengaruhi oleh pandangan rekan kerja atau atasan. Di KPPN Medan I, keterbatasan pelatihan dan bimbingan dari organisasi menyebabkan dukungan sosial yang kurang kuat, yang berdampak pada rendahnya minat penggunaan SAKTI oleh beberapa pegawai karena merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan kerjanya (Ali & Rizky, 2021). Sejalan dengan itu, di KPPN Denpasar, kurangnya koordinasi antaroperator dalam

penggunaan aplikasi SAKTI mencerminkan lemahnya pengaruh sosial dan kolaborasi internal, yang menjadi kendala dalam meningkatkan minat dan kenyamanan pengguna dalam menjalankan sistem secara konsisten (KPPN Denpasar, 2024).

Pada dimensi *organization* mencakup variabel kondisi fasilitas dan lingkungan organisasi. Faktor ini mengukur sejauh mana organisasi menyediakan dukungan yang dibutuhkan untuk menjalankan aplikasi SAKTI secara efektif. Kondisi fasilitas berkaitan dengan infrastruktur fisik dan teknologi yang disediakan oleh organisasi. Di KPPN Medan I, ketidakstabilan jaringan internet menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi dalam implementasi SAKTI. Kualitas fasilitas yang tidak memadai ini menghambat pengguna dalam menjalankan aplikasi secara efektif, mengakibatkan terganggunya operasional harian dan pelayanan publik (Ali & Rizky, 2021). Fenomena serupa juga terjadi di KPPN Denpasar dan Singaraja, di mana banyaknya jumlah SPM yang masuk berdampak pada lamanya proses SPM (Surat Perintah Membayar) menjadi SP2D (Surat Perintah Pencairan Dana) bahkan dapat memakan waktu lebih dari satu jam. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas infrastruktur yang tersedia belum mampu menampung beban kerja tinggi secara optimal (KPPN Denpasar, 2024; KPPN Singaraja, 2024). Lingkungan organisasi mencakup bagaimana proses sosialisasi dan pelatihan terhadap aplikasi SAKTI diselenggarakan. Di KPPN Meulaboh, pembatasan pertemuan tatap muka akibat pandemi Covid-19 menyebabkan pelatihan SAKTI tidak dapat dilakukan secara maksimal. Keterbatasan ini menghambat transfer pengetahuan yang diperlukan untuk memahami sistem, sehingga pengguna tidak mendapatkan pemahaman yang cukup

tentang bagaimana menggunakan SAKTI dengan baik (DPJb, 2023). Selain itu, di lingkungan DJPb sendiri, masih ditemukan kurangnya pemahaman dan kepatuhan satker terhadap ketentuan penggunaan *Scheduled Payment Date* (SPD), serta adanya kegiatan mendesak yang belum terencana yang memerlukan dispensasi RPD (Rencana Penarikan Dana) harian. Hal ini mencerminkan lemahnya perencanaan dan kontrol internal dalam lingkungan organisasi yang berdampak pada efisiensi pengelolaan keuangan (DJPb Provinsi Bali, 2024).

Dimensi *technology* mencakup variabel kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan dari model DeLone and McLean, yang menilai aspek teknis dari aplikasi SAKTI. Kualitas informasi mengacu pada keakuratan, relevansi, dan kelengkapan informasi yang dihasilkan oleh sistem. Di KPPN Tanjung Redeb, terdapat 346 kasus konsultasi terkait penggunaan SAKTI, yang menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan oleh aplikasi belum cukup jelas dan dapat diandalkan oleh pengguna. Informasi yang kurang berkualitas ini menyebabkan pengguna sering mengalami kebingungan atau kesalahan dalam menjalankan proses keuangan (Hamanku, 2022). Hal ini juga tercermin dari beberapa kesalahan pencatatan transaksi pada modul bendahara di KPPN Denpasar yang mengakibatkan keterlambatan penyampaian LPJ dan membuat data laporan keuangan menjadi kurang valid (KPPN Denpasar, 2024). Kualitas sistem mencakup aspek fungsionalitas, keandalan, dan ketersediaan sistem. Di KPPN Kotabumi, kendala dalam layanan tanda tangan elektronik disebabkan oleh masalah interkoneksi sistem yang memerlukan maintenance. Kualitas sistem yang kurang stabil ini menyebabkan terjadinya penundaan dan hambatan dalam proses bisnis, yang berdampak langsung pada kinerja

pelayanan (Luthfi, 2023). Di KPPN Denpasar, gangguan aplikasi SAKTI saat periode pelaporan dan pembatasan menu cetak LPJ juga menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian LPJ, yang berpengaruh terhadap proses penyaluran keuangan negara serta pencapaian Indeks Kinerja Utama (IKU) (KPPN Denpasar, 2024). Kualitas layanan terkait dengan seberapa baik sistem mendukung pengguna dalam menjalankan tugas mereka. Di KPPN Medan I, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan SAKTI serta dukungan layanan teknis yang belum optimal menyebabkan penurunan kualitas layanan yang diberikan kepada publik. Hal ini berdampak pada ketidakpuasan pengguna dan perlunya peningkatan dalam dukungan teknis (Ali & Rizky, 2021). Gangguan pada jaringan SPAN di KPPN Singaraja akibat proses maintenance dan migrasi server pun menunjukkan masih perlunya perbaikan dalam kualitas layanan dan sistem pendukung agar kinerja tetap optimal dalam mendukung SAKTI (KPPN Singaraja, 2024).

Dalam penelitian ini, kompetensi pengguna ditambahkan sebagai variabel moderasi. Kompetensi pengguna, yang mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap, diyakini berperan penting dalam menentukan sejauh mana pengguna mampu mengadopsi, mengoperasikan, serta mengoptimalkan fungsi dari aplikasi SAKTI. Kompetensi pengguna sistem berpengaruh positif terhadap kualitas laporan yang dihasilkan (Purnamawati & Hatane, 2020). Dalam hal ini, kompetensi pengguna diharapkan dapat memoderasi hubungan antara minat penggunaan dengan *net benefit* SAKTI. Pengguna yang kompeten mampu mengoperasikan sistem dengan baik, meminimalkan kesalahan input, dan menghasilkan informasi akuntansi yang lebih akurat dan bermanfaat (Lingga, 2020; Rapina & Mustamin, 2024).

Selain karena masih banyaknya kendala yang dialami oleh satker saat menggunakan aplikasi SAKTI, penelitian ini juga dimotivasi karena masih ditemukannya ketidakselarasan atas temuan penelitian-penelitian sebelumnya terkait minat penggunaan dan kesuksesan dari implementasi sistem keuangan. Ketidakselarasan penemuan ini menimbulkan *research gap*.

Pertama, terkait ekspektansi kinerja, Bu *et al.* (2020), Raza *et al.*, (2021); Su & Chao, (2022) membuktikan bahwa ekpektansi kinerja berpengaruh positif terhadap minat penggunaan sistem. Namun, Hossain *et al.*, (2019) Chaveesuk *et al.*, (2022); Mensah *et al.*, (2022) menemukan hasil yang bertolak belakang dalam konteks penggunaan EHR oleh dokter di Bangladesh, di mana ekspektansi kinerja tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan. Perbedaan hasil ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan familiaritas pengguna terhadap sistem.

Kedua, ekspektansi usaha juga menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Mansour (2020), Horas *et al.*, (2023); Raza *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ekspektansi usaha berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan mobile banking, namun Mensah *et al.*, (2022), Maita *et al.*, (2021), Khechine *et al.* (2020) justru menemukan hubungan yang tidak signifikan dalam penggunaan sistem pembelajaran daring, dengan alasan bahwa mahasiswa sudah terbiasa menggunakan teknologi tersebut.

Ketiga, mengenai dukungan sosial, Alomari & Abdullah (2023); Chen *et al.*, (2023) Zhaoli *et al.* (2022) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi minat penggunaan dalam konteks e-learning, khususnya di lingkungan pembelajaran wajib. Namun, Maita *et al.*, (2021), Chaveesuk *et al.*,

(2022), Gupta & Arora (2020) menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak signifikan terhadap minat penggunaan dalam konteks sistem pembayaran digital yang bersifat sukarela. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh sosial sangat tergantung pada konteks sosial dan kepatuhan terhadap struktur otoritas.

Keempat, penelitian terkait kualitas informasi juga belum menunjukkan hasil yang konsisten. Aljader (2023); X. Wang & Zhu (2025); Y. Wang *et al.*, (2024), Yudantara *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kualitas informasi dari sistem akademik berpengaruh positif terhadap minat penggunaan. Sebaliknya, Abdullah *et al.* (2025); Sumail *et al.* (2024) Opoku *et al.* (2020) menemukan bahwa kualitas informasi pada sistem LMS tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan, meskipun pengguna merasa puas. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kualitas informasi belum tentu mendorong intensi penggunaan, terutama jika tidak dibarengi dengan relevansi dan keterlibatan pengguna terhadap output sistem.

Kelima, hasil yang kontradiktif juga ditemukan dalam studi mengenai kualitas layanan. X. Wang & Zhu (2025); Y. Wang *et al.*, (2024), Nookhao & Kiattisin (2023) menyatakan bahwa kualitas layanan menjadi salah satu determinan penting dalam adopsi layanan *e-government*. Namun, Ariyanto *et al.* (2022); Saputri & Baining (2024), Wagiman *et al.* (2023) menemukan bahwa kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-invoice*, karena tidak tersedianya fasilitas layanan khusus.

Keenam, studi mengenai kualitas sistem juga memperlihatkan hasil yang tidak seragam. Jazil *et al.* (2022); Zhaoli *et al.* (2022), Oktariyana *et al.* (2019) menemukan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap minat menggunakan

sistem *cashless* di AJB Bumiputera. Namun, Ahmed *et al.*, (2025); Sutantio *et al.* (2025); Wiyata *et al.* (2025), Sharma & Sharma (2019) menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kualitas sistem dengan minat penggunaan dalam konteks perbankan di Oman, diduga karena kualitas infrastruktur yang sudah mapan menjadikan kualitas sistem tidak menjadi faktor utama. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat kebutuhan pengguna terhadap sistem serta kondisi infrastruktur turut memengaruhi penting atau tidaknya kualitas sistem sebagai prediktor minat penggunaan.

Ketujuh, kondisi fasilitas seperti dukungan teknis dan ketersediaan sumber daya juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Chaveesuk *et al.*, (2022); Chen *et al.* (2023), Yu *et al.* (2021) mengonfirmasi bahwa kondisi fasilitas menjadi prediktor penting bagi minat penggunaan sistem kesehatan digital. Namun, Marpaung *et al.*, (2021); Raza *et al.*, (2021) Bu *et al.* (2021) menemukan bahwa kondisi fasilitas tidak berpengaruh dalam konteks sistem lain.

Hubungan antara minat penggunaan dan *net benefit* sebagai hasil akhir dari implementasi sistem juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Puspitasari *et al.* (2020) menemukan bahwa semakin tinggi minat penggunaan sistem SIPP, semakin besar manfaat yang dirasakan oleh dosen pengguna. Sebaliknya, Wagiman *et al.* (2023) menemukan bahwa minat penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *net benefit* pada sistem e-invoice.

Melihat berbagai ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, terdapat gap teoritis dan empiris yang dapat dijumpai melalui penelitian ini. Selain menguji ulang faktor-faktor pendorong minat penggunaan dan pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi sistem dalam konteks yang spesifik yaitu SAKTI di KPPN

Provinsi Bali, penelitian ini juga memperkaya literatur dengan mengintegrasikan model UTAUT, DeLone & McLean, dan HOT-Fit, serta memasukkan kompetensi pengguna sebagai variabel moderasi yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Dengan melibatkan Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) yang membawahi 3 kantor KPPN di Provinsi Bali sebagai perwakilan Bendahara Umum Negara di daerah yang memiliki tanggung jawab khusus dalam pengelolaan keuangan negara, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penggunaan SAKTI. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat penggunaan dan kesuksesan SAKTI dengan mengidentifikasi berbagai faktor, termasuk ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dukungan sosial, kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, kondisi fasilitas, dan lingkungan organisasi serta kompetensi pengguna sebagai pemoderasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dimotivasi dan dilatarbelakangi oleh beberapa masalah, yaitu **pertama**, transformasi dalam proses bisnis dan pengelolaan keuangan, seperti penerapan *e-government* dan IFMIS, memunculkan kebutuhan akan perubahan dalam administrasi dan kebijakan, yang dapat menimbulkan resistensi atau kesulitan adaptasi. Sebagai suatu sistem informasi berskala nasional, SAKTI memiliki risiko kegagalan dalam implementasinya. Faktor-faktor seperti fitur aplikasi yang dianggap rumit, kurangnya stabilitas, dan dukungan yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko ini. Keberterimaan sistem baru, seperti SAKTI, menjadi tantangan yang sulit karena pengguna cenderung lebih nyaman dengan sistem sebelumnya. Pengadopsian

teknologi baru memerlukan perubahan tingkah laku dan dapat menimbulkan resistensi.

Kedua, penerimaan SAKTI oleh satuan kerja bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh masing-masing satuan kerja. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan pengguna SAKTI sebagai SDM yang kompeten dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi. Pengguna SAKTI di KPPN Provinsi Bali menghadapi kesulitan dengan tingkat kompleksitas aplikasi, jumlah pengguna, dan modul yang sangat kompleks. Kompleksitas ini dapat mempengaruhi kemampuan pengguna untuk mengadopsi sistem dengan mudah. Selain itu, pembatasan pertemuan tatap muka selama tahap pelaksanaan training akibat pandemi Covid-19 serta komunikasi yang tidak efektif, baik antara admin dan operator maupun di antara satuan kerja di pusat dan daerah menjadi hambatan.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penelitian ini mencoba menggabungkan tiga model evaluasi, yaitu UTAUT, DeLone and McLean, dan HOT-Fit serta menambahkan variabel lingkungan organisasi sebagai variabel independen untuk mempertegas dimensi organisasi terhadap minat penggunaan serta menambahkan kompetensi sebagai variabel moderasinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kerangka evaluasi yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan dan kesuksesan SAKTI pada DJPb dan KPPN Provinsi Bali. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas interaksi antara manusia, organisasi, dan teknologi dalam konteks penerapan sistem informasi akuntansi. Ini mencerminkan pemahaman bahwa

kesuksesan atau kegagalan sistem tidak hanya tergantung pada teknologi semata, tetapi juga melibatkan aspek manusia dan organisasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dapat mencakup sejumlah faktor yang memandu penelitian agar dapat tetap terfokus dan relevan. Berikut adalah beberapa batasan masalah yang mungkin ada dalam penelitian ini:

- 1) Terdapat berbagai variabel yang dapat memengaruhi minat penggunaan dan kesuksesan sistem informasi, namun dalam studi ini hanya menggunakan variabel ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dukungan sosial, kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, kondisi fasilitas, dan lingkungan organisasi.
- 2) Penelitian ini juga difokuskan hanya pada DJPb dan KPPN di Provinsi Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ekspektansi kinerja berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 2) Apakah ekspektansi usaha berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 3) Apakah dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?

- 4) Apakah kualitas informasi berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 5) Apakah kualitas sistem berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 6) Apakah kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 7) Apakah kondisi fasilitas berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 8) Apakah lingkungan organisasi berpengaruh positif dan signifikan pada minat penggunaan SAKTI?
- 9) Apakah minat penggunaan SAKTI berpengaruh positif dan signifikan pada *net benefit*?
- 10) Apakah kompetensi pengguna memoderasi pengaruh minat penggunaan SAKTI terhadap *net benefit*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif ekspektansi kinerja pada minat penggunaan SAKTI.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif ekspektansi usaha pada minat penggunaan SAKTI.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif dukungan sosial pada minat penggunaan SAKTI.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif kualitas informasi pada minat penggunaan SAKTI.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif kualitas sistem pada minat penggunaan SAKTI.
- 6) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif kualitas layanan pada minat penggunaan SAKTI.
- 7) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif kondisi fasilitas pada minat penggunaan SAKTI.
- 8) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif lingkungan organisasi pada minat penggunaan SAKTI.
- 9) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif minat penggunaan SAKTI pada *net benefit*.
- 10) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh minat penggunaan SAKTI pada *net benefit* yang dimoderasi oleh kompetensi pengguna.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan informasi, wawasan, dan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor penentu dalam mengevaluasi minat penggunaan dan keberhasilan implementasi suatu sistem

informasi akuntansi. Secara khusus, penelitian ini melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap aspek minat penggunaan dan kesuksesan sistem informasi akuntansi di instansi pemerintahan, dengan merujuk pada model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), model kesuksesan DeLone and McLean, serta model *Human-Organization-Technology* (HOT-Fit).

2) Manfaat Praktis

(1) Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN)

Temuan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan dan masukan yang berharga bagi KPPN di wilayah Provinsi Bali. Informasi ini dapat digunakan sebagai landasan untuk perbaikan, pengembangan, dan peningkatan penggunaan SAKTI dalam konteks pengelolaan keuangan. Dengan demikian, KPPN dapat memperoleh manfaat praktis dalam mengoptimalkan penggunaan sistem ini.

(2) Pihak Pengembang Sistem Informasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembang sistem informasi. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan sistem informasi terkait penerapan SAKTI. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan dan keberhasilan, pengembang dapat mengarahkan upaya mereka untuk meningkatkan kualitas sistem, mendukung efektifitas pengelolaan keuangan, dan menghasilkan output yang lebih berkualitas secara keseluruhan.

1.7 Penjelasan Istilah

Istilah atau singkatan yang digunakan dalam tesis ini akan diuraikan melalui beberapa penjelasan, sebagai berikut.

- 1) APBN = Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
- 2) IFMIS = *Integrated Financial Management Information System*
- 3) SPAN = Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara
- 4) BUN = Bendahara Umum Negara
- 5) SAKTI = Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi
- 6) Satker = Satuan Kerja
- 7) KPPN = Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara
- 8) UTAUT = *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*
- 9) HOT-Fit = *Human-Organization-Technology Fit*

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian atau dasar anggapan dalam penelitian ini merupakan gambaran dari suatu sangkaan, perkiraan, satu pandangan, atau kesimpulan sementara, atau suatu teori provisional yang belum teruji kebenarannya. Menurut Winarko Surakhman, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" asumsi atau dasar anggapan dijelaskan sebagai titik awal pemikiran yang diterima kebenarannya oleh penyelidik.

Berdasarkan definisi asumsi di atas, asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah ekspektansi kinerja, ekspektansi usaha, dukungan sosial, kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, kondisi fasilitas, dan lingkungan organisasi

berpengaruh terhadap minat penggunaan SAKTI serta minat penggunaan SAKTI berpengaruh terhadap *net benefit*.

1.9 Rencana Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Akuntansi Sinta 3.

